

RITUAL *KHANDURI BUNGONG KAYÉE*
(Studi Etnografi di Desa Lhok Pawoh Kec. Sawang Kab. Aceh Selatan)

Skripsi

Diajukan Oleh:

MUHIBBUL SUBHI

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM: 511 202 697



FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2016 M/1437 H

RITUAL *KHANDURI BUNGONG KAYÉE*
(Studi Etnografi di Desa Lhok Pawoh Kec. Sawang Kab. Aceh Selatan)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S1)

Oleh:

MUHIBBUL SUBHI

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag.
Nip: 19630302 199403 1 001

Dr. H. Abdul Manan, M.Sc., M.A.
Nip: 19720621 200312 1 002

Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Marduati, S.Ag, M.A.
Nip: 19731016200642001

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus Dan Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (SI) Dalam Ilmu Sejarah
Dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal
Senin/15 Agustus 2016

Darussalam - Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag
Nip. 196303021994031001

Penguji I,

Marduati, S.Ag. M.A
Nip. 19731016200642001

Sekretaris,

Dr. H. Abdul Manan, M.Sc., M.A
Nip. 197206212003121002

Penguji II,

Bustami, S.Ag., M.Hum
Nip. 197211262005011002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Syarifuddin, MA., Ph.D
NIP. 197001011997031005

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhibbul Subhi

Nim : 511202697

Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Judul Skripsi : Ritual *Khanduri Bungong Kayée* (Studi Etnografi di Desa Lhok Pawoh Kec. Sawang Kab. Aceh Selatan).

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran Akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi Akademik sesuai dengan peraturan dan Undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 12 Juni 2016
Yang membuat pengakuan,

MUHIBBUL SUBHI
NIM: 511202697

KATA PENGANTAR



Puji beserta syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. *Shalawat* beserta *salam* penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah berjuang membawa umat manusia dari alam kegelapan dan kebodohan kepada alam yang terang- menerang dengan penuh ilmu pengetahuan.

Tidak terasa waktu ini berputar begitu cepat sehingga tanpa kita sadari dari awal bahwa sudah empat tahun kita menempuh pendidikan di UIN Ar-Raniry ini. Langkah demi langkah telah penulis jalani dan hadapi, walaupun penuh dengan rintangan dan kesusahan yang namun pada akhirnya penulis telah bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Ritual Khanduri Bungong Kayée (Studi Etnografi di Desa Lhok Pawoh Kec. Sawang Kab. Aceh Selatan)** yang merupakan salah satu tugas akhir dalam rangka melengkapi beban perkuliahan untuk mendapatkan gelar sarjana, sekaligus sebagai langkah terakhir untuk menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Ribuan terima kasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis yaitu, Ayahanda Thamrin Jamal dan Ibunda Nur’aini yang sangat penulis cintai, dimana mereka tidak lelah dalam memberikan bimbingan, pengorbanan dan doa serta memberikan dukungan moral sekaligus material. Dengan doa dari mereka sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Kemudian ucapan

terimakasih penulis kepada pembimbing I Bapak Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag dan Dr. H. Abdul Manan, M.Sc., M.A. selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan kepada penulis. Semoga kebaikan mereka mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Terima kasih penulis kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Syarifuddin, MA., Ph.D serta semua Dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan tidak lupa pula penulis sampaikan kepada seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan, serta kepada semua pihak terutama kepada kawan-kawan seperjuangan saya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah memberikan balasan atas kebaikan yang telah mereka perbuat.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sangat menyadari bahwa banyak sekali mendapat kesulitan dan hambatan, baik dari segi penulisan ataupun untuk mendapatkan literatur. Oleh karenanya penulis merasakan masih banyak kekurangan yang masih perlu perbaikan, kritik, dan saran yang bersifat membangun agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Akhirnya kepada Allah penulis menyerahkan diri semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa yang telah mereka berikan kepada penulis selama ini. *Amiin yaa Rabbal 'alamiin.*

Banda Aceh, 12 Juni 2016
Penulis,

MUHIBBUL SUBHI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah	6
F. Kajian Pustaka	7
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	16
A. Sejarah Penamaan Desa Lhok Pawoh	16
B. Letak Geografis	17
C. Keadaan Penduduk	17
D. Kondisi Pendidikan	19
E. Sistem Sosial dan Budaya	21
BAB III RITUAL <i>KHANDURI BUNGON KAYÉE</i> DI DESA	
LHOK PAWOH	25
A. Sejarah <i>Khanduri Bungong Kayée</i>	25
B. Persiapan Sebelum <i>Khanduri Bungong Kayée</i>	27
a. Diadakannya rapat di Masjid.....	27

b.	Pembersihan lahan tempat <i>khanduri</i>	29
c.	Persiapan bahan <i>khanduri</i>	29
C.	Proses Ritual <i>Khanduri Bungong Kayée</i>	30
a.	Pembacaan ayat suci Al-Qur'an	33
b.	Pembacaan <i>samadiyah</i> dan do'a	34
c.	Pembagian hasil <i>khanduri bungong kayée</i>	37
D.	Dampak Yang Timbul Setelah Ritual <i>Khanduri Bungong Kayée</i> Dilaksanakan	38
BAB IV	PENUTUP	42
A.	Kesimpulan.....	42
B.	Saran-saran	43
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	45
	LAMPIRAN	
	DAFTAR INFORMAN	
	RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

TABEL I Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian	18
TABEL II Jumlah Penduduk Menurut Lorong/Dusun	19
TABEL III Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	20

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ritual *khanduri bungong kayée*”. Ritual *khanduri bungong kayée* adalah suatu kegiatan dari masyarakat Desa Lhok Pawoh dalam melaksanakan sebuah *khanduri* tahunan dengan tujuan mendapat berkah dari Allah SWT agar semua tanaman yang berbuah selamat dari gangguan berbagai hama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah *khanduri bungong kayée*, proses pelaksanaannya, siapa-siapa saja orang yang terlibat dalam *khanduri* tersebut, serta dampak yang timbul setelah *khanduri* dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, bersifat *participant observation*. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *khanduri bungong kayée* sudah ada pada masa nenek moyang mereka dahulu. Namun, mereka tidak pernah mendokumentasikannya. *Khanduri* ini dilakukan dengan cara membacakan ayat-ayat suci Al-Qur’an, *samadiyah* dan doa yang dipimpin oleh *teungku imum* setempat, serta dihadiri oleh perangkat desa, *teungku*, *qari* dan warga setempat. Dampak positif yang dirasakan oleh warga setempat, yaitu diselamatkannya *bungong kayée* oleh Allah SWT sehingga menjadi buah-buahan yang dapat dijadikan sebagai sumber rezeki bagi masyarakat, mempererat hubungan silaturahmi antara warga setempat dengan para undangan, terbentuknya kekompakan antara pemuda *gampong*, dan berkumpulnya kembali anak dengan orang tuanya yang telah lama berdomisili ke daerah lain.

Kata kunci: *Ritual, Khanduri Bungong Kayée.*

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis memberikan penjelasan tentang pendahuluan. Yang terdiri dari lima sub yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan Sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang Masalah

Orang Aceh pada dasarnya sering memberikan definisi terhadap kata ACEH dengan dimulai kata A yang dipahami Arab, C sebagai Cina, E dengan Eropa, dan H dengan Hindia. Jadi, di dalam kata Aceh terkandung empat budaya besar dunia yang telah mengalami proses blenderisasi selama ratusan tahun. Namun demikian, ada persoalan yang sangat krusial yaitu bagaimana kita memahami keberadaan budaya Aceh yang ternyata telah terjadi proses penyatuan berbagai budaya besar di dunia ini. Namun budaya Aceh sendiri tidak mampu bertahan sebagai piring peradaban bagi orang Aceh.¹

Kebudayaan adalah proses kerja atau suatu aktifitas yang merupakan sebuah proses tindakan manusia dalam upaya menyempurnakan kehidupannya.² Sebuah kebudayaan sangat berpengaruh pada pembentukan sikap. Apabila kita

¹ Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad, *Acehnologi*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2012), hlm. 129.

² J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 142.

hidup dalam budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius, maka sikap positif terhadap nilai-nilai religius kemungkinan besar akan terbentuk. Demikian juga apabila kita hidup dalam masyarakat yang menjunjung tinggi sifat-sifat kesatria dan penuh dedikasi dalam membangun dan membela negara, maka sikap positif terhadap sifat-sifat tersebut juga terbentuk. Seorang ahli psikologi yang sangat terkenal yang bernama Burrhus Frederic Skinner sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian tidak lain adalah pola prilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang kita alami. Seseorang memiliki pola sikap dan prilaku tertentu dikarenakan mendapat *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan prilaku tersebut.³

Kata *adat* berarti aturan baik berupa perbuatan ataupun ucapan yang lazim diturut dan dilakukan sejak dahulu kala. Kata *adat* ini sering disebut beriringan dengan kata *istiadat*, sehingga menjadi adat istiadat. Adat istiadat berarti tata kelakuan yang turun-temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan, sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola prilaku masyarakat.⁴ Adat itu sendiri bermula jauh sebelum Nabi Muhammad lahir, masyarakat di Jazirah Arab telah lama mempraktikkan berbagai macam adat. Praktik adat ini telah mempunyai kekuatan hukum dalam masyarakat, sehingga peranannya tidak diragukan lagi. Sebagai suatu contoh ialah tindakan orang Islam yang mempertahankan perbuatan

³ Mahdi NK, dkk., *Menuju Masyarakat Etis*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, 2012), hlm. 79.

⁴ Syahrizal, *Hukum Adat dan Hukum Islam di Indonesia*, (Lhokseumawe: Yayasan Nadia, 2004), hlm. 63.

hukum Nabi Ibrahim, terutama dalam upacara yang berkaitan dengan ka'bah dan sunatan (khitan). Upacara tersebut berperan sebagai dasar kultural dalam pembentukan tradisi setempat.⁵

Banyak ritual yang dilakukan masyarakat dalam sebuah *khanduri*, baik itu *khanduri blang* (sawah) maupun *khanduri jeurat* (kuburan), yang layak kita pertahankan karena proses pelaksanaan sudah di Islamisasikan. Ritual adalah upacara-upacara agama yang terdiri dari serangkaian tindakan-tindakan yang dilakukan menurut suatu susunan yang telah ditentukan yang merupakan inti dari identitas sosial dari seluruh masyarakat.⁶

Desa Lhok Pawoh merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan yang dihimpit oleh pegunungan dan lautan. Tidak hanya di Desa Lhok Pawoh saja berkembangnya berbagai macam ragam tradisi, namun di desa-desa lain juga banyak terdapat tradisi kebudayaan yang patut kita banggakan. Akan tetapi, di desa ini mempunyai sebuah tradisi kebudayaan yang sulit ditemukan di daerah-daerah ataupun desa-desa lain yang ada di Kabupaten Aceh Selatan maupun di kabupaten lain yang ada di Provinsi Aceh ini. Dengan kata lain, bahwa desa ini mempunyai sebuah tradisi yang unik, dan jarang dilakukan oleh masyarakat lain. Adapun tradisi kebudayaan yang penulis maksud adalah *ritual khanduri bungong kayée* yang setiap tahun dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lhok Pawoh.

⁵ Ibid., hlm. 95.

⁶ Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan: Studi Etnografi di Kecamatan Labuhan Haji Barat*, Jilid 1. (Banda Aceh: Arraniry Press dan Lembaga Naskah Aceh, 2012), hlm. 3-4.

Hal inilah yang menjadi budaya masyarakat Desa Lhok Pawoh, yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan, dan kebersamaannya dalam menjalankan ritual *khanduri bungong kayée* tersebut. Dengan tujuan untuk mendapat berkah dan pertolongan dari Allah S.W.T agar *bungong kayée* (bunga kayu yang sedang mekar) diselamatkan oleh Allah, dan dijauhkan dari gangguan hewan dan hama, serta hal-hal lain yang dapat menggugurkan *bungong kayée* yang sedang mekar.

Dengan adanya *khanduri* ini, baik masyarakat Desa Lhok Pawoh yang telah berdomisili ke desa dan ke kecamatan lain, apabila mereka mendengarkan bahwa di desa tempat mereka lahir mau diadakan *khanduri bungong kayée*, maka mereka akan pulang ke rumah kedua orang tuanya. Mereka pulang dengan niat ingin melihat dan ikut serta dalam acara *khanduri bungong kayée*.

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal-hal apa saja yang dilakukan masyarakat Desa Lhok Pawoh dalam melaksanakan *khanduri* tersebut dengan judul **“Ritual *Khanduri Bungong Kayée* (Studi di Desa Lhok Pawoh Kec. Sawang Kab. Aceh Selatan).**

B. Rumusan Masalah

Terkait dengan pembahasan di latar belakang tentang ritual *khanduri bungong kayée*. Penulis tertarik untuk meneliti hal-hal yang dilakukan masyarakat Desa Lhok Pawoh sebelum hari pelaksanaannya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah *khanduri bungong kayée* di Desa Lhok Pawoh?

2. Bagaimana proses ritual *khanduri bungong kayée* yang dilakukan masyarakat Desa Lhok Pawoh?
3. Siapa-siapa saja yang terlibat dalam ritual *khanduri bungong kayée*?
4. Bagaimana dampak yang timbul setelah ritual *khanduri bungong kayée* dilaksanakan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang muncul adalah untuk:

1. Untuk mengetahui sejarah ritual *khanduri bungong kayée* di Desa Lhok Pawoh.
2. Untuk menjelaskan proses ritual *khanduri bungong kayée* yang dilakukan masyarakat Desa Lhok Pawoh.
3. Untuk mengetahui Siapa-siapa saja yang terlibat dalam ritual *khanduri bungong kayée*.
4. Untuk mengetahui dampak yang timbul setelah ritual *khanduri bungong kayée* dilaksanakan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademis: Penelitian ini dapat menjadi telaah atau pun bahan kajian di kampus maupun menjadi sebuah kajian khazanah keilmuan yang dibutuhkan oleh kalangan akademisi dan intelektual.

2. Manfaat praktis: Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi semua kalangan, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat mengangkat arti penting dari ritual *khanduri bungong kayée* yang ada di Desa Lhok Pawoh khususnya, dan umumnya di Aceh Selatan.

E. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah sangat diperlukan untuk memberikan penjelasan terhadap judul skripsi, karena dikhawatirkan akan terjadi salah penafsiran dalam memahaminya. Adapun istilah yang perlu dijelaskan dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Ritual

Ritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “hal ihwal, ritual berkenaan juga dengan ritus. Ritus adalah tata cara dalam upacara keagamaan.⁷ Ritual yang penulis maksud adalah suatu upacara yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang dipimpin oleh seseorang yang mengerti akan doa-doa dalam sebuah upacara keagamaan.

2. *Khanduri*

Khanduri adalah sebuah istilah populer di Asia Tenggara, ditandai dengan suatu ritual dengan memberikan makanan pada sejumlah kesempatan. Doa dan berkah sering menjadi bagian dari *khanduri* dengan cara memasukkan unsur-

⁷ Tim Penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 846.

unsur Islam ke ritual makanan agar menjadi suatu perayaan Islam.⁸ *Khanduri* yang penulis maksud adalah suatu acara yang sering dilakukan oleh masyarakat yang diawali dengan tadarus ataupun pembacaan Yasin dan diakhiri dengan pembacaan doa serta makan bersama-sama dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat dengan tujuan agar tanaman berbunga yang sedang mekar diselamatkan oleh Allah S.W.T.

3. *Bungong Kayée*

Bungong kayée yang penulis maksud adalah segala tanaman tua yang berbunga dan dapat dijadikan sebagai sumber rezeki bagi masyarakat pada saat berbuah.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, peneliti telah menemukan beberapa literatur tentang hal-hal yang memiliki hubungan erat dengan topik ini, yaitu Ritual *khanduri bungong kayée* (studi di Desa Lhok Pawoh Kec. Sawang Kab. Aceh Selatan di antaranya sebagai berikut::

Dalam buku karangan Abdul Manan yang berjudul “ritual *kalender Aneuk Jamee* di Aceh Selatan”, dijelaskan tentang *khanduri bungong kayée* pada *Suku Aneuk Jamee*. Abdul Manan menemukan tiga buah desa yang melakukan *khanduri* tersebut yaitu, Desa Ladang Tua II, Desa Teupinbatée Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya (Abdya), dan Desa Blangparoh di

⁸ Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan: Studi Etnografi di Kecamatan Labuhan Haji Barat*, Jilid I. (Banda Aceh: Arraniry Press dan Lembaga Naskah Aceh, 2012), hlm. 3.

Kecamatan Labuhan Haji Barat. Adapun tempat pelaksanaan ritual yang dilakukan masyarakat Desa Ladang Tua II dan Blangporoh adalah di kebun mangga milik mereka sendiri, karena *khanduri* ini bersifat individual. Sedangkan untuk Desa Teupinbatée *khanduri* bersifat umum dan dilakukan di masjid. Adapun makanan yang dihidangkan untuk para undangan berupa bubur, dan di sini tidak mengundang masyarakat desa lain untuk hadir dalam acara *khanduri* tersebut, melainkan anak-anak dan yatim piatu. Adapun tujuan diundangnya anak kecil dan anak yatim piatu, dikarenakan anak-anak menurut pandangan masyarakat setempat masih bersih dari dosa sehingga doa mereka akan cepat dikabulkan oleh Allah S.W.T.

Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa orang-orang Aceh pada tahun 1906, dalam bulan Jumadil Akhir sebuah *khanduri* buah-buahan (*khanduri boh kayée*) diadakan tapi bukan *khanduri bungong kayée*. Abdul Manan menulis bahwa *khanduri boh kayée* dinamakan sebuah kebiasaan/adat yang lazim diantara masyarakat Aceh. “Pada suatu hari di bulan ini, mereka membeli berbagai buah-buahan di pasar. Mereka membawanya sebagai *Khanduri* ke masjid atau *meunasah*, dimana buah-buahan tersebut dinikmati oleh orang-orang beriman yang hadir di tempat-tempat ibadah, di bawah pimpinan orang yang hadir di masjid tersebut atau *teungku*.”

Buku ini juga menerangkan bahwa munculnya bunga kayu disebabkan oleh angin. Angin dapat dikelompokkan ke dalam empat tipe, yaitu; angin utara (*angen utara*) dianggap sebagai angin “jahat”, angin selatan (*angen selatan*) yang dianggap pembawa hawa “panas” (*suum*), angin timur (*angen timu*) angin sabar

“dingin” (*leupi*), dan angin barat (*angen barat*) sebagai angin “kuat” (*angen teuga*). Oleh karena itu penduduk desa mengatakan bahwa “suami” dari pohon adalah angin barat (*lakoe kayée nakeuh angen barat*).

Dalam buku lain karangan Aslam Nur dijelaskan bahwa dalam bahasa Aceh *khanduri* sering diucapkan dengan bunyi *keunduri*, *kanduri*, dan *khauri*, dalam bahasa Indonesia adalah kenduri. *Khanduri* atau kenduri merupakan sebuah pesta masyarakat (*communal fead*) di mana setiap anggota masyarakat datang ke suatu tempat tertentu (rumah, *meunasah*, atau ladang untuk makan bersama).⁹

Makan bersama (kenduri) dalam buku Koentjaraningrat adalah suatu unsur yang penting dalam upacara keagamaan. Dalam upacara itu yang diundang adalah orang laki-laki tetangga desa. Upacara dilakukan oleh *teungku* atau *teungku meunasah*, orang-orang yang paham ayat-ayat Al-Qur'an. Undangan duduk di atas tikar di serambi depan. Kemudian tuan rumah menyampaikan maksud upacara. Penyampaian doa dimulai, dan doa biasanya ditentukan dalam bentuk berzikir. Sebelum berzikir dihidangkan di depan para tamu makanan dan lauk pauk yang cukup banyak. Setelah *khanduri* selesai, baru disudahi dengan berdoa dan selawat kepada Nabi Muhammad S.A.W. upacara kenduri ini biasa dilakukan sebagai unsur-unsur dalam upacara sekitar lingkaran individu dan upacara kematian.¹⁰

⁹ Aslam Nur, *Ramadhan Dalam Persepsi Masyarakat Aceh: Sebuah Interpretasi Antropologi*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003), hlm. 15.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1993), hlm. 244.

Fauziah Hanum dalam bukunya menerangkan sebelum *khanduri*, terlebih dahulu dilakukan mufakat persiapan *khanduri* oleh kelompok tani secara patungan (*meuripe-ripe*). Hasil patungan inilah yang digunakan untuk persiapan pelaksanaan *khanduri*.¹¹

Dari beberapa literatur di atas yang sudah penulis temukan, maka penulis beranggapan bahwa perlu dilakukannya kembali penelitian tentang bagaimana proses pelaksanaan ritual *khanduri bungong kayée* di Aceh Selatan. Walaupun ada tulisan Abdul Manan yang membahas tentang ritual *khanduri bungong kayée* di Aceh Selatan, namun di dalam tulisan tersebut penulis tidak menemukan secara terperinci mengenai pelaksanaan ritual *khanduri bungong kayée* di Suku Aceh. Oleh karena itu yang membedakan penelitian saya dengan Abdul Manan adalah, dari segi suku. Abdul Manan meneliti *Suku Aneuk Jamee* yang jelas sangat berbeda dengan Suku Aceh yang akan penulis teliti baik itu dari segi pelaksanaannya, makanan, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Penulis melakukan penelitian di Desa Lhok Pawoh yang desanya terletak di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Warga Desa Lhok Pawoh melakukan ritual ini di *Twilok*, yaitu sebuah tempat pemandian yang terletak di Desa Lhok Pawoh. Dalam *khanduri* ini, masyarakat setempat mengadakan tadarus Al-Qur'an sebelum pembacaan *samadiyah* dan doa. Jika kita lihat dalam segi bentuk hidangan yang dilakukan masyarakat Desa Lhok Pawoh bukan berupa bubur, melainkan nasi bungkus dan nasi ketan (*bu kulah ngon bu leukat*) untuk

¹¹ Fauziah Hanum, dkk., *Adat Khauri Blang*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2011), hlm. 31.

diberikan kepada masyarakat yang diundang. Sedangkan untuk teungku dan orang tadarus (*ureung beut*), dan anak yatim piatu dan *meuntui* panitia menyiapkan nasi rantangan beserta uang yang telah dimasukkan ke dalam amplop. Dalam *khanduri bungong kayée* ini, masyarakat setempat mengundang masyarakat tetangga sebagai tamu, sedangkan di dalam objek penelitian Abdul Manan tidak mengundang masyarakat desa tetangga.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa dengan penulis angkat kembali topik ini, penulis ingin memperluas penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Abdul Manan. Penulis meyakini bahwa terdapat banyak perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Abdul Manan terhadap *Suku Aneuk Jamee* di Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan dengan penelitian yang penulis lakukan terhadap Suku Aceh di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bersifat *participant observation* yaitu peneliti sendiri menjadi instrument pengumpulan data.¹² Penelitian kualitatif merupakan kegiatan mengumpulkan data dengan cara terjun langsung ke lapangan dan mencoba berbaur dengan objek yang diteliti serta menganalisis data-data penelitian yang diperoleh. Metode kualitatif ini mengumpulkan sumber primer dalam ritual *khanduri bungong kayée* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lhok Pawoh.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Kualitatif dan Research & Devolement*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 8.

1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

a. Observasi Langsung

Observasi dilakukan peneliti dengan cara bertemu atau melihat langsung tempat yang akan diteliti. Dalam pengumpulan data melalui observasi ini, peneliti mengamati tempat yang selama ini dijadikan sebagai sarana untuk melakukan ritual *khanduri bungong kayée* di Desa Lhok Pawoh. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan bagaimana prosesi ritual *khanduri bungong kayée*, siapa saja orang yang ikut dalam ritual *khanduri bungong kayée*. Peneliti juga ikut berbaur dengan masyarakat setempat pada saat prosesi ritual *khanduri bungong kayée*.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur. Kegiatan wawancara terstruktur ini dilakukan oleh peneliti dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara.¹³ Peneliti menentukan pertanyaan berdasarkan permasalahan yang akan diajukan dalam pertanyaan penelitian serta mengajukan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti sendiri. Pada awalnya wawancara dilakukan dengan menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada informan, kemudian satu persatu diperdalam kembali untuk memperoleh keterangan lebih lanjut. Dalam proses melakukan wawancara adakalanya pembicaraan sedikit melenceng dari inti

¹³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm. 107.

pokok permasalahan akan tetapi peneliti mengarahkan kembali pembicaraan sesuai dengan topik.¹⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah perangkat desa, *keutua gunong*, imam masjid, pak *keuchik* (kepala desa), dan masyarakat.

c. Studi Pustaka/Studi dokumentasi

Studi Pustaka atau studi dokumentasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data yang lebih jelas, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan ritual *khanduri* tersebut dengan cara membaca buku-buku, ensiklopedi, majalah, makalah, jurnal dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumentasi juga dapat berupa foto yang berkaitan dengan penelitian ini untuk melengkapi data yang sudah didapatkan melalui observasi dan wawancara.

2. Analisis data

Analisis data dilakukan setelah semua data primer dan sekunder terkumpul, yang kemudian diolah kembali oleh penulis. Analisis berarti mengolah data, mengorganisasir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama.¹⁵ Proses awalnya adalah mengolah data dengan cara mengkatagorikan atau mengelompokkan setiap data yang terkumpul. Dalam hal verifikasi yang akan dilakukan pekerjaan melihat kelengkapan data yang telah didapatkan. Hal ini dimaksudkan untuk dilakukan penulisan, kejelasan

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 201.

¹⁵ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm, 122.

tulisan, kejelasan makna yang didapatkan dari jawaban, kesesuaian pertanyaan satu dengan pertanyaan lainnya, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data.¹⁶

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dalam penelitian ini, maka penulis membagi ke dalam lima bab pembahasan penelitian. Masing-masing bab mempunyai sub bab tersendiri, dan antara satu bab dengan bab lain yang saling berkaitan.

Bab I merupakan pendahuluan dalam penelitian ini, di dalamnya terdapat lima sub-bab yang akan diuraikan, yaitu: mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan bagian terakhir dari bab ini adalah sistematika pembahasan untuk mengetahui sekilas isi pembahasan dari tiap-tiap bab dalam skripsi ini.

Bab II penulis menjelaskan tentang kerangka teoritis, dimana di dalamnya terdapat tiga poin penting, yang pertama: pengertian ritual, kedua pengertian *khanduri* dan yang ketiga *khanduri bungong kayée*.

Bab III penulis berusaha mendeskripsi lokasi penelitian, menjelaskan tentang letak geografis, keadaan penduduk, kondisi pendidikan, dan sosial-budaya.

¹⁶ Bogok Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, Berbagai Alternatif Pendekatan, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 56.

Bab IV merupakan bagian inti dari hasil penelitian tentang ritual *khanduri bungong kayée* yang dilakukan masyarakat Desa Lhok Pawoh. Di dalam bab ini penulis menguraikan tentang sejarah *khanduri bungong kayée*, persiapan *khanduri bungong kayée* bagaimana proses pelaksanaan *khanduri bungong kayée*, dan yang terakhir dampak yang timbul setelah ritual *khanduri bungong kayée* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lhok Pawoh.

Selanjutnya di bab terakhir yaitu bab V, merupakan bab penutup. Untuk melengkapi penulisan pada penelitian ini, maka penulis mencantumkan kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini penulis memberikan penjelasan tentang Desa Lhok Pawoh, yaitu mengenai sejarah penamaan Desa Lhok Pawoh, letak geografis, keadaan penduduk, kondisi pendidikan, serta sistem sosial dan budaya yang terdapat pada masyarakat Desa Lhok Pawoh.

A. Sejarah Penamaan Desa Lhok Pawoh

Desa Lhok Pawoh merupakan sebuah desa yang mempunyai sejarahnya tersendiri, yaitu tentang asal mula kata Lhok Pawoh. Dalam bahasa Aceh kata *Lhok* berarti dalam, *Pawoh* yang diartikan oleh masyarakat Desa Lhok Pawoh sebagai ikan paus. Dari cerita rakyat yang berkembang, dimana pada masa penjajahan Belanda, tentara-tentara Belanda melihat seekor ikan paus besar melintasi perairan laut dangkal Desa Lhok Pawoh. Setelah mereka mengamati ikan paus selama beberapa jam, ikan tersebut tidak juga berpindah ke lautan luas. Tentara Belanda pada saat itu merasa khawatir terhadap ikan paus, sehingga mereka berinisiatif untuk menembak ikan paus tersebut. Tidak lama kemudian mereka benar-benar menembak ikan paus tersebut. Setelah ikan paus terkena tembakan, ikan tersebut merasa kesakitan akibat beberapa tembakan sehingga ikan paus meluapkan amarahannya dengan menggeser pasir yang ada di lautan dangkal dengan menggunakan ekornya. Tak lama kemudian, lautan yang dulunya dangkal menjadi lautan yang dalam. Sehingga lautan tersebut dijadikan oleh

masyarakat setempat sebagai pelabuhan tempat persinggahan boat-boat dalam menunjang kehidupan ekonomi masyarakat Desa Lhok Pawoh.¹

B. Letak Geografis

Desa Lhok Pawoh yang terletak di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan yang memiliki luas wilayahnya sekitar 2.100 Ha yang terdiri dari empat dusun yaitu: Dusun Twilok, Dusun Pasie, Dusun Teungoh dan Dusun Paya. Secara umum keadaan daerah Desa Lhok Pawoh merupakan daerah dataran, perbukitan dan lautan. Iklim di Desa Lhok Pawoh sama halnya dengan iklim di desa-desa lainnya di wilayah Indonesia yaitu hujan dan kemarau.²

Adapun batas wilayah Desa Lhok Pawoh adalah sebagai Berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ujong Kareung.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Batee Tunggal.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kluet Tengah.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan lautan Samudra Hindia.³

C. Keadaan Penduduk

Masyarakat Desa Lhok Pawoh dikelompokkan oleh tim BPSK Aceh Selatan sebagai penduduk dengan katagori bukan miskin. Dimana hampir semua

¹ Wawancara dengan Muhammad Dani, *Peutua* Desa Lhok Pawoh, tanggal 12 April 2016.

² Wawancara dengan Azharuddin Ramli, *Keuchik* Desa Lhok Pawoh, tanggal 2 April 2016.

³ Sumber BPSK Aceh Selatan Tahun 2015.

pendapatan masyarakat hampir setara dengan PNS. Hal tersebut dikarenakan karena sumber daya alam yang mudah didapatkan oleh masyarakat setempat, yaitu pergi ke laut dan bercocok tanam di gunung. Dalam bidang kelautan, masyarakat desa ini sudah mempunyai 15 buah boat berukuran besar yang dapat membantu kehidupan ekonomi masyarakat Desa Lhok pawoh maupun masyarakat yang ada dalam Kecamatan Sawang. Sedangkan dalam bidang pertanian masyarakat desa ini mempunyai beberapa bidang sawah yang tersebar disetiap dusun. Untuk Umumnya masyarakat setempat kebanyakan berprofesi sebagai nelayan dan petani. Hanya sebagian kecil saja sebagai pegawai sipil. Hal ini terlihat dalam tabel I berikut ini.

Tabel I

Desa	Jumlah Nelayan	Jumlah Petani	Jumlah Pedagang	Jumlah PNS	Jumlah Pegawai Swasta
Lhok Pawoh	146 Jiwa	63 Jiwa	19 Jiwa	43 Jiwa	39 Jiwa

Sumber data: BPSK Aceh Selatan Tahun 2015

Dari hasil pendataan rencana pembangunan jangka menengah kampung (RPJMK) tahun 2015-2019 di Desa Lhok Pawoh Kecamatan Sawang, pertumbuhan penduduk di desa ini pada tahun 2015 berjumlah 1.700 jiwa, dengan rincian Dusun Twilok sejumlah 739 jiwa, Dusun Pasie 356 jiwa, Dusun Teungoh 328 jiwa dan Dusun Paya 277 jiwa. Untuk lebih rinci dapat dilihat dalam tabel II berikut ini.

Tabel II

No	Lorong/Dusun	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
			Lk	Pr	
1	Dusun Twilok	102	358	381	739
2	Dusun Pasié	83	170	186	356
3	Dusun Teungoh	79	156	172	328
4	Dusun Paya	68	135	142	277
TOTAL		332	819	881	1700

Sumber data: RPJMK tahun 2015-2019 Desa Lhok Pawoh

D. Kondisi Pendidikan

Kita menyadari bahwa Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk sikap seseorang, sekaligus menciptakan sumber daya manusia menuju masyarakat yang berkualitas dan cerdas. Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk manusia agar mempunyai pendirian yang teguh, berakhlak baik, beriman kepada Tuhan, berke-disiplinan yang baik, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain dari pendidikan, tersedia juga sumber daya manusia yang baik agar dapat menunjang keberhasilan terhadap pembangunan di suatu tempat. Oleh sebab itu dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, maka pemerintah melalui departemen pendidikan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang layak. Upaya yang harus dilakukan pemerintah yaitu dengan cara membangun sarana dan prasarana

pendidikan di setiap tempat. Hal ini dapat bertujuan untuk menambah kualitas sumber daya manusia yang ada disuatu daerah.

Pendidikan yang terdapat pada masyarakat Desa Lhok Pawoh Kecamatan Sawang saat ini belum bisa dikatakan memadai, hal ini dapat dilihat dengan jelas dari adanya beberapa jumlah penduduk yang tamatan akhirnya hanyalah sekolah dasar (SD), yaitu pada kalangan orang tua saja. Adapun jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat dari tabel III di bawah ini.

Tabel III
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Jenjang Sekolah	Jumlah				Keterangan
		Dusun Twilok	Dusun Pasie	Dusun Teungoh	Dusun Paya	
1.	Belum sekolah	14	10	11	6	41
2.	Usia 7 - 45 tahun tidak pernah sekolah	11	8	13	7	39
3.	Pernah sekolah SD tapi tidak tamat	79	55	42	73	249
4.	Tamat SD/ sederajat	87	67	51	33	238
5.	Tamat SMP/ sederajat	78	66	47	36	227
6.	Tamat SMA/ sederajat	60	49	36	27	172
7.	Tamat Diploma 1 (D-1)	0	0	0	0	
8.	Tamat Diploma 2 (D-2)	5	6	3	2	16
9.	Tamat Diploma 3 (D-3)	6	4	1	2	13
10.	Tamat Diploma 4 (D-4)	0	0	0	0	
11.	Tamat Strata 1 S-1	24	20	25	8	77
12..	Tamat Strata 2 S-2	0	1	2	0	3
13..	Tamat Strata 3 S-3	0	0	0	0	
14.	Lainnya	0	0	0	0	

Sumber data : RPJMK tahun 2015-2019 Desa Lhok Pawoh

E. Sistem Sosial dan Budaya

Di samping keutuhan jiwa raga, sisi penting lainnya dari manusia adalah hakikatnya sebagai makhluk sosial. Sejak dilahirkan manusia sudah membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis, makanan, minuman, dan lain sebagainya.⁴ Hakikat manusia sebagai makhluk sosial juga menarik diamati dan konsep kunci yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kata al-nas yang disebut Al-Qur'an sebanyak 240 kali, Menurut Jalaluddin Rakhmat merupakan konsep kunci yang mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial.⁵

Sistem sosial adalah suatu sistem yang terdiri atas tindakan-tindakan sosial yang dilakukan individu-individu di dalam suatu masyarakat, tindakan sosial ini muncul akibat adanya interaksi dan sosialisasi antara individu-individu sehingga tercipta hubungan-hubungan sosial. Keseluruhan hubungan sosial tersebut membentuk stuktur sosial dalam masyarakat dan akhirnya akan menentukan corak masyarakat tersebut.⁶ kepekaan sosial artinya kemampuan untuk menyesuaikan prilakunya dengan harapan dan pandangan orang lain. Karena manusia adalah makhluk sosial dan selalu membutuhkan kerja sama dengan orang lain.⁷

⁴ Mahdi NK, dkk., *Menuju Masyarakat Etis*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, 2012), hlm. 41.

⁵ Ibid., hlm. 43.

⁶ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Grafindo Litera Media, 2012), hlm. 7.

⁷ Mahdi NK, dkk., *Menuju Masyarakat Etis*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, 2012), hlm. 41.

Masyarakat Desa Lhok Pawoh memiliki sistem kebersamaan yang sangat kompak dan hingga saat ini masih dipertahankan. Bagi masyarakat Desa Lhok Pawoh kebersamaan merupakan hal yang sangat penting dalam tercapai sesuatu keberhasilan, contohnya yaitu pada acara adat, *khanduri*, dan keagamaan, semua masyarakat Desa Lhok Pawoh kompak dalam melaksanakan segala tugasnya. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Lhok Pawoh masih mempertahankan sistem kebersamaan sampai saat ini.⁸

Sistem kebersamaan yang terdapat pada masyarakat Desa Lhok Pawoh mengandung nilai-nilai tertentu, di antaranya dapat dilihat dari nilai yang terkandung di dalam pembagian peran dan fungsi. Nilai ini tercermin dari sistem kebersamaan yang terbagi dalam masyarakat itu sendiri. Pembagian sistem kebersamaan tersebut ditujukan kepada pembagian peran masing-masing anggota masyarakat, baik itu di dalam acara perkawinan maupun acara *khanduri* tahunan. Misalnya, dimana sebagian kelompok masyarakat sudah diembankan tugasnya sebagai orang cuci piring dalam sebuah resepsi pernikahan. Ada juga sebagai panitia konsumsi di dalam sebuah *khanduri* tahunan, contohnya *khanduri bungong Kayée* ataupun *khanduri jeurat*.⁹ Nilai lainnya yang tertanam dalam masyarakat desa ini adalah sikap saling tolong menolong dan saling menjaga persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat tersebut.

⁸ Wawancara dengan Supriadi, Sekretaris Desa Lhok Pawoh, tanggal 4 April 2016.

⁹ Wawancara dengan Muhammad Nasir, *Tuha Peut* Desa Lhok Pawoh, tanggal 5 April 2016.

Selain dari sistem sosial, kebudayaan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan di dalam suatu masyarakat. Karakteristik budaya Aceh agaknya belum bisa didefinisikan secara filosofis. Sebab budaya Aceh adalah hasil perkawinan antara tradisi-tradisi Hindu-agama yang ada di Aceh sebelum datangnya Islam-dengan beberapa nilai-nilai Islam. Karena itu, karakteristik kemudian dipahami secara luas bagi kalangan yang ingin melihat budaya Aceh. Dengan kata lain, sejauh apa yang dilakukan dan dipahami oleh rakyat Aceh dalam kehidupan sehari-hari, terlepas itu datangnya dari tradisi Hindu dan Islam, maka akan disebut budaya Aceh.¹⁰

Kebudayaan dalam arti sempit dapat disebut dengan istilah budaya atau sering disebut kultur yang mengandung pengertian keseluruhan sistem gagasan dan tindakan. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Setidaknya ada beberapa unsur yang muncul dalam sebuah budaya yaitu karakteristik.¹¹ Disini budaya bisa dipahami sebagai tindakan yang dilakukan oleh satu komunitas yang memiliki keunikan yang mungkin tidak dapat ditemukan dalam komunitas lain. Jadi, budaya sebenarnya sebuah hal yang unik yang hanya terjadi dalam suatu

¹⁰ Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad, *Acehnologi*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2012), hlm. 147.

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 180.

masyarakat. Dalam konteks ini, apa yang menjadi karakteristik masyarakat Aceh, sejauh dalam definisi ini, maka dapat disebut sebagai budaya Aceh.¹²

Dalam kebudayaan terdapat perangkat-perangkat dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh pendukung kebudayaan tersebut. Perangkat-perangkat pengetahuan itu sendiri membentuk sebuah sistem yang terdiri atas satuan-satuan yang berbeda-beda secara bertingkat-tingkat yang fungsional hubungannya satu sama lainnya secara keseluruhan.¹³

Masyarakat Desa Lhok Pawoh memiliki kebudayaan yang tidak jauh berbeda dengan budaya Aceh lainnya, begitu juga dengan bahasa, *khanduri*, kesenian, dan upacara-upacara adat lainnya yang selalu mengutamakan kekompakan dalam menjalankan sebuah upacara adat tahunan maupun resepsi perkawinan. Itu semua dilakukan agar semua acara berjalan dengan sukses tanpa hambatan dan mendapat ridha dari Allah SWT. Dalam kalender tahunan kita bisa melihat bahwa di Desa Lhok Pawoh masih melakukan berbagai macam kenduri seperti, *khanduri tulak bala*, *khanduri apam*, *khanduri maulod*, *khanduri asyura*, *khanduri jaurat*, *khanduri bungong kayée* dan *khanduri meugang*.¹⁴

¹² Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad, *Acehnologi*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2012), hlm. 147.

¹³ Mahdi NK, dkk., *Menuju Masyarakat Etis*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, 2012), hlm. 101.

¹⁴ Wawancara dengan Tengku Safri Nasir, *Imum Chik* Desa Lhok Pawoh, tanggal 7 April 2016.

BAB III

RITUAL *KHANDURI BUNGONG KAYÉE* DALAM MASYARAKAT

DESA LHOK PAWOH

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang sejarah *khanduri bungong kayée*, persiapan yang dilakukan oleh masyarakat sebelum *khanduri*, proses pelaksanaan ritual *khanduri bungong kayée*. Dalam bab ini juga dibahas mengenai dampak yang timbul setelah *khanduri bungong kayée* dilaksanakan.

A. Sejarah *Khanduri Bungong Kayée*

Berbicara mengenai sejarah awal pelaksanaan *khanduri bungong kayée* dilaksanakan dan siapa pelaku pertama yang melakukan. Sampai saat ini masyarakat Desa Lhok Pawoh tidak dapat menemukan jawabannya. Karena *khanduri* di Aceh pada umumnya dan khususnya di Aceh Selatan tidak ditulis dalam sebuah buku sehingga sulit ditemukan jawaban yang sebenarnya tentang sejarah *khanduri bungong kayée* tersebut. Masyarakat pada dasarnya hanya melakukan segala macam ritual yang telah lama dilakukan oleh nenek moyang dan berkembang dari tahun ke tahun tanpa sedikitpun meninggalkan catatan.¹ Hal ini disebabkan karena para nenek moyang kita pada masa dahulu belum mengerti arti pentingnya nilai-nilai budaya dan tradisi yang tertanam dalam setiap *khanduri* yang mereka lakukan setiap tahun.

¹ Wawancara dengan Teungku Safri Nasir, *Imum Chik* Desa Lhok Pawoh, tanggal 17 April 2016.

Khanduri bungong kayée adalah suatu *khanduri* yang dilakukan masyarakat Lhok Pawoh dalam rangka menyambut datangnya bulan Jumadil Akhir. *Khanduri* ini dilaksanakan oleh masyarakat karena puncak keluarnya *bungong kayée* pada bulan ini. *Khanduri* ini dikhususkan pada tanaman “tua” yang berbuah dan dapat menghasilkan rezeki yang banyak pada bulan tersebut. Contohnya pohon durian, rambutan, kuini, mancang, mangga, pohon pala dan lain-lain, dimana pada bulan ini pohon-pohon tersebut mengeluarkan begitu banyak bunga sehingga warga setempat khawatir bunga tersebut akan layu dan runtuh akibat petir, hama dan gangguan binatang lain seperti monyet, tupai dan burung pemakan biji. Maka dari itulah masyarakat Desa Lhok Pawoh perlu melakukan ritual *khanduri bungong kayée* agar *bungong kayée* selamat mulai dari berbunga sampai berbuah.²

Khanduri ini biasanya dilaksanakan di tiga tempat yang berbeda, tergantung bagaimana situasi alam pada hari pelaksanaan *khanduri*. Jika hujan *khanduri* ini dilakukan di masjid, apabila cuacanya cerah *khanduri* ini dilakukan di gunung dan *twilhok*.³ *Twilhok* merupakan sebuah kolam alamiah yang berbentuk persegi panjang dengan kedalaman air 8 meter yang dihiasi dengan air terjun, disini selain tempat pemandian juga bisa juga dipakai sebagai tempat acara *khanduri bungong kayée*.

² Wawancara dengan Zulkarnaini, Ketua *Gunong* Desa Lhok Pawoh, tanggal 19 April 2016.

³ Wawancara dengan Muhammad Nasir, *Tuha Peut* Desa Lhok Pawoh, tanggal 26 April 2016.

B. Persiapan yang dilakukan Masyarakat Desa Lhok Pawoh Sebelum *Khanduri Bungong Kayée*

Untuk kelancaran sebuah *khanduri* masyarakat Lhok Pawoh telah mempersiapkan segala hal yang berkenaan dengan *khanduri* dengan sangat baik. Adapun persiapannya sebagai berikut:

a. Diadakannya rapat di masjid

Jauh hari sebelum ritual *khanduri* ini dilakukan, masyarakat Lhok Pawoh terlebih dahulu melakukan sebuah rapat di masjid. Kepala desa menginstruksikan kepada ketua dusun agar memberi pengumuman kepada warga yang ada di dusunnya masing-masing. Pengumuman ini biasanya disampaikan setelah shalat Ashar dan dikhususkan kepada kaum laki-laki untuk menghadiri rapat tersebut. Rapat tersebut dilaksanakan pada malam hari setelah shalat Isya.⁴

Untuk pembukaan rapat biasanya kepala desa langsung yang jadi pemandu rapat. Untuk hal pertama yang disampaikan kepala desa yaitu menanyakan kepada para warga yang hadir dalam rapat, apakah *khanduri bungong kayée* tersebut dilaksanakan tahun ini. Untuk hal kedua yang disampaikan kepala desa adalah mengenai dana. Disini dana dikutip per kepala keluarga (KK) sebesar 300.000,-. Hal ini berdasarkan pendapat kepala Desa Lhok Pawoh. Setelah berdiskusi selama beberapa menit, maka tercapailah sebuah kesepakatan bersama yaitu 200.000,- per KK. Dana tersebut mulai dikutip besok hari setelah rapat dengan tempo waktu satu minggu. Adapun untuk hal yang ketiga kepala desa membahas tentang panitia

⁴ Wawancara dengan Muhammad Din, Ketua Pemuda Desa Lhok Pawoh, tanggal 29 Mei 2016.

pelaksanaan *khanduri bungong kayée*. Di dalam *khanduri* ini panitia di kelompokkan menjadi dua.⁵

1. Panitia pengutipan dana

Proses pengutipan dana biasanya dilakukan oleh panitia yang telah diberi tugas oleh kepala desa. Orang yang dipilih dalam panitia ini umumnya berupa orang dewasa yang sanggup untuk menelusuri setiap rumah warga yang ada di sini. Dananya diberikan oleh kepala keluarga. Hari pertama pengutipan dana masyarakat memberikan uang sebesar 20.000,-, ada juga yang memberikan 50.000,-, bahkan ada sebahagian kepala keluarga selesai memberikan uang *khanduri* pada hari pertama pengutipan. Batas pengutipan ini berlangsung selama satu minggu.⁶

2. Panitia konsumsi

Panitia ini mempunyai tugas untuk mengatur makanan yang telah diberikan oleh masyarakat kepada panitia konsumsi. Biasanya nasi bungkus (*bu bungkoh*) dan nasi ketan (*bu leukat*) yang diberikan oleh masyarakat Lhok Pawoh masih belum teratur. Mungkin ada dalam satu kantong plastik lauk pauknya tidak dimasukkan atau nasi ketannya yang tidak ada, maka dari itu tugas panitia untuk mengatur kembali nasi yang telah diberikan oleh masyarakat.⁷

⁵ Wawancara dengan Teungku Fajri, Ketua Dusun Desa Lhok Pawoh, tanggal 2 Juni 2016.

⁶ Wawancara dengan Reza Muliadi, Panitia *Khanduri* Desa Lhok Pawoh, tanggal 30 Mei 2016.

⁷ Wawancara dengan Agus Saputra, Panitia *Khanduri* Desa Lhok Pawoh, tanggal 27 Mei 2016.

b. Pembersihan lahan dan tempat *khanduri*

Sebelum pelaksanaan *khanduri bungong kayée* masyarakat terlebih dahulu membersihkan lahan atau kebun masing-masing. Hal itu merupakan sebuah perintah daripada ketua *gunong* (ketua gunung) agar kebun tampak bersih dan tidak menimbulkan rasa takut para tamu undangan. Setelah pembersihan kebun masing-masing selesai, untuk besok harinya masyarakat membersihkan tempat dilaksanakan *khanduri bungong kayée*. Baik *khanduri* yang dilakukan di gunung, masjid maupun di *twilok*. Pembersihan ini dilakukan tiga hari sebelum proses *khanduri bungong kayée* dilakukan. Pada hari ke tiga atau terakhir masyarakat mulai memasang tenda, *teratak* dan alat pengeras suara. Tenda dipergunakan untuk panitia konsumsi untuk memasak air dan menyimpan makanan. Sedangkan *teratak* dipersiapkan untuk para undangan serta *teungku* dan *qari*.⁸

c. Persiapan bahan *khanduri bungong kayée*

Menjelang satu hari pelaksanaan *khanduri*, masyarakat telah disibukkan dengan berbelanja ke pasar untuk keperluan *khanduri*, baik itu berbelanja daging sapi, daging ayam dan segala kebutuhan yang diperlukan dalam *khanduri bungong kayée*. Kebiasaannya ibu-ibu pada pagi hari langsung pergi ke pasar untuk berbelanja. Waktu pulang dari pasar para ibu-ibu mulai membersihkan daging dan lauk pauk.⁹

⁸ Wawancara dengan Zulkarnaini, Ketua *Gunong* Desa Lhok Pawoh, tanggal 27 Mei 2016.

⁹ Wawancara dengan Sumiati, Warga Desa Lhok Pawoh, tanggal 28 Mei 2016.

Setelah pembersihan daging selesai, para ibu-ibu mulai mengambil daun pisang untuk diasapi dengan api (*dilayu*). Proses *meulayu* itu hanya memerlukan waktu sekitar beberapa menit saja dan tidak bisa *dilayu* di dalam api yang besar.¹⁰ *Meulayu* adalah mengasapi daun pisang di atas api, tetapi tidak sampai menghanguskannya. *Meulayu* dilakukan untuk membuat getah pada daun pisang hilang, daun lebih lentur dan licin, dan aroma daun pun jadi harum. Setelah selesai *dilayu*, daun pisang dipisahkan dari tulang daunnya, lalu dipotong-potong persegi empat dan dilap dengan kain bersih.¹¹

Daun pisang yang *dilayu* ini dipergunakan oleh masyarakat sebagai daun pembungkus nasi dan mempunyai keunggulan tersendiri daripada kertas bungkus yang dijual di toko-toko kelontong. Menurut salah seorang warga Desa Lhok Pawoh, dia mengatakan bahwa aroma nasi yang dibungkus dengan daun pisang lebih harum dan enak daripada yang dibungkus dengan kertas yang dijual di toko-toko. Dia juga mengatakan, “Saya kalau pergi ke tempat *khanduri*, seperti *khanduri maulod*, *khanduri blang* dan lain-lain lebih senang mendapat nasi *khanduri* yang dibungkus dengan daun pisang”.¹²

C. Proses Ritual *Khanduri Bungong Kayée*

Pada hari pelaksanaan *khanduri bungong kayée* ketua dusun mulai memberi pengumuman. Pengumuman disampaikan sekitar jam tujuh pagi kepada

¹⁰ Wawancara dengan Husna Dewi, Warga Desa Lhok Pawoh, tanggal 29 Mei 2016.

¹¹ Fauziah Hanum, dkk., *Adat Khauri Blang*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2011), hlm. 41.

¹² Wawancara dengan Muzakir, Warga Desa Lhok Pawoh, tanggal 2 Juni 2016.

masyarakat melalui pengeras suara masjid agar kaum bapak, pemuda, dan panitia agar bersiap-siap untuk pergi ke lokasi *khanduri*. Begitu juga untuk para ibu-ibu agar segera menyiapkan hidangan makanannya agar nasi bungkus tepat waktu sampai ke panitia konsumsi.¹³

Umumnya para ibu-ibu mulai melakukan kegiatan memasak setelah shalat subuh. Hal pertama yang dilakukan adalah memasak nasi baik itu nasi ketan (*bu leukat*) maupun nasi putih (*bu biet*). Setelah nasi tersebut masak, para ibu-ibu mulai memindahkan nasi tersebut ke dalam wadah. Hal selanjutnya dilakukan adalah memasak dan menggoreng daging serta lauk pauk *khanduri*.¹⁴ Setelah semuanya selesai dimasak tahap selanjutnya memisahkan menu hidangan untuk *khanduri* dan menu hidangan untuk dibagikan ke sanak saudara dan kepada anak yatim.¹⁵

Dari hasil wawancara dengan salah seorang ibu, dia menjelaskan bahwa waktu tiba jam sembilan pagi para ibu-ibu langsung membungkus nasi ke dalam daun pisang yang sudah *dilayu*. Proses pembungkusan nasi menyerupai bentuk segitiga dan hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu yang sudah paham akan cara pembungkusan nasi tersebut.¹⁶ Adapun yang membedakan antara nasi ketan dan nasi putih adalah dari segi bentuk, dimana nasi putih bungkusannya lebih besar daripada nasi ketan yang bungkusannya lebih kecil. Hal ini di

¹³ Wawancara dengan Teungku Fajri, Ketua Dusun Desa Lhok Pawoh, tanggal 30 Mei 2016.

¹⁴ Wawancara dengan Kairiah, Warga Desa Lhok Pawoh, tanggal 27 Mei 2016.

¹⁵ Wawancara dengan Kasmawati, Warga Desa Lhok Pawoh, tanggal 30 Mei 2016.

¹⁶ Wawancara dengan Husna Dewi, Warga Desa Lhok Pawoh, tanggal 12 Mei 2016.

karenakan agar panitia konsumsi bisa memisahkan antara nasi putih dan nasi ketan.¹⁷

Untuk pembungkusan lauk pauk, warga Desa Lhok Pawoh biasanya membeli kertas plastik dengan ukuran setengah kilogram. Warga menggunakan plastik ini karena ada sebagian lauk pauk menggunakan kuah dan tidak mungkin untuk mengisi kuah tersebut dalam daun pisang. Adapun lauk pauk yang dimasukkan di dalam plastik ini adalah telur, daging kerbau, ayam, mie, kerupuk dan buah-buahan. Setelah semuanya selesai dibungkus, maka untuk tahap selanjutnya adalah memasukkan dua buah nasi ketan, nasi putih, daging, telur dan lain-lain ke dalam sebuah kantong plastik hitam hingga menjadi enam buah paket plastik nasi dan kemudian dimasukkan dalam wadah atau kotak kelontong.

Awal pembukaan acara ritual *khanduri bungong kayée* dilakukan terlebih dahulu oleh kepala desa. Dengan inti pembukaan yaitu mengucapkan ribuan terima kasih kepada para teungku, *qari*, dan para undangan karena sudah bersedia memenuhi undangannya, serta kepada warga Desa Lhok Pawoh yang telah bersusah payah dalam melaksanakan *khanduri* ini. Harapan terakhir yang disampaikan kepala desa baik kepada para undangan *khanduri* maupun warga yang hadir dalam acara *khanduri* agar menjaga ketertiban, serta tidak berisik pada saat berlangsungnya acara *khanduri bungong kayée*. Hal ini disebabkan karena tahap pertama dalam prosesi *khanduri* ini adalah tadarus Al-Qur'an.¹⁸

¹⁷ Wawancara dengan Mahendra, Warga Desa Lhok Pawoh, tanggal 1 Juni 2016.

¹⁸ Wawancara dengan Azharuddin Ramli, *Keuchik* Desa Lhok Pawoh, tanggal 19 Mei 2016.

Dalam prosesi ritual *khanduri bungong kayée* ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan masyarakat Desa Lhok Pawoh.

1. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an

Sebelum pembacaan ayat suci Al-Qur'an dilakukan oleh teungku, masyarakat Desa Lhok Pawoh telah mempersiapkan air yang telah dimasukkan ke dalam *ciriek* (wadah), yang selanjutnya air tersebut diletakkan di tengah orang mengaji. Air ini bertujuan sebagai simbol untuk menyelamatkan bunga kayu dari segala macam rintangan, baik itu petir, penyakit maupun binatang yang dapat menggugurkan bunga kayu. Pada umumnya warga desa ini menuangkan air yang telah dibacakan ayat suci Al-Qur'an pada saat mau pergi ke kebun. Air tersebut dituangkan di dasar batang kayu (*bak utoem bak kayée*) dengan mengucapkan.

“Bismillaahirrahmaanirrahiim nyoe bungong kayée beuseulamat nibak binatang, peunyaket, ngon geulanteu seureuta beumeuboh beule.”

Maksudnya, dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang agar bunga kayu ini selamat dari gangguan hewan, penyakit dan petir serta berbuah yang banyak.¹⁹

Setelah semua air selesai diletakkan oleh masyarakat di tengah-tengah orang mengaji, baru untuk tahap selanjutnya pembacaan ayat suci Al-Qur'an dilakukan. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an dimulai pada pukul 09.00 WIB dan selesai pada pukul 11.00 WIB. Proses pembukaan dipimpin langsung oleh

¹⁹ Wawancara dengan Muhammad Dani, *Peutua* Desa Lhok Pawoh, tanggal 29 Mei 2016.

teungku imam masjid (*imum chik*) dengan mengucapkan *al-Fatihah*, yaitu dengan membaca surat *al-Fatihah* dan diteruskan dengan membaca ayat suci Al-Qur'an.²⁰

Untuk surat apa yang dibaca dalam *khanduri bungong kayée*, sebagaimana penulis mewawancarai imam masjid Desa Lhok Pawoh yang bahwa tidak ada surat khusus yang dibaca dalam *khanduri bungong kayée*. Dari tahun ke tahun *imum chik* Desa Lhok Pawoh sering membaca surat *al-Baqarah*. Setelah teungku *imum chik* membuka pembacaan ayat suci Al-Qur'an sampai dengan 6 ataupun 8 ayat, kemudian dilanjutkan oleh *qari* lain yang berada di sebelah kanan teungku *imum chik* dengan melanjutkan bacaan ayat selanjutnya. Hal ini berlaku untuk seterusnya sampai giliran *qari* terakhir. Setelah giliran bacaan ayat suci Al-Qur'an selesai sampai kepada *qari* terakhir. Pembacaan Al-Qur'an selanjutnya akan dimulai oleh siapa *qari* yang duluan melantunkan ayat suci Al-Qur'an. Kalau istilah orang desa ini mengatakan *soe awai tarek beut* (siapa yang duluan yang melantunkan ngaji).²¹

2. Pembacaan *samadiyah* dan doa

Pembukaan *samadiyah* diikuti oleh semua orang yang hadir dalam acara *khanduri bungong kayée*. Pembukaan *samadiyah* dipimpin oleh teungku yang di undang dan memiliki usia lebih tua. Pembacaan *samadiyah* di desa ini sama halnya

²⁰ Wawancara dengan Teungku Sukardi, *Imum Meunasah* Desa Lhok Pawoh, tanggal 5 Mei 2016.

²¹ Wawancara dengan Teungku Safri Nasir, *Imum Chik* Desa Lhok Pawoh, tanggal 17 Mei 2016.

dengan Pembacaan *samadiyah* di tempat-tempat lain, yaitu dengan mengucapkan.²²

الْفَاتِحَةَ

وَرَحْمَةً اللهُ ○ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ○ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ ○ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ○ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ○ مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ ○ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ○ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ○ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ○ آمِينَ

Dan seterusnya...

تَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ، مِنَّا وَمِنْكُمْ تَقَبَّلَ اللهُ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ،
بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ○
قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (١) اللهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا
أَحَدٌ (٤)

Dan seterusnya...

اللهُ أَكْبَرُ وَ اللهُ الْحَمْدُ ○ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ○
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِنَا النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ
وَالنَّاسِ (٦)

Dan seterusnya...

اللهُ أَكْبَرُ وَ اللهُ الْحَمْدُ ○ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ○
٣ (وَقَبَّ إِذَا غَاسِقِشْرٌ وَمِنْ) ٢ (خَلَقَ مَا شَرٌّ مِنْ) ١ (الْفَلَقِ بِرَبِّ أَعُوذُ قُلْ)
٥ (حَسَدًا إِذَا حَاسِدٍ شَرٌّ وَمِنْ) ٤ (العُقَدِ فِي النَّفَّاتِ شَرٌّ وَمِنْ)

Untuk tahap selanjutnya setelah semua surat dibaca oleh teungku.

Teungku pimpinan *samadiyah* langsung membacakan zikir dengan mengucapkan:

وَ حَسْبُنَا اللهُ وَ نِعْمَ الْوَكِيلُ وَ لَا حَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

²² Wawancara dengan Teungku Safri Nasir, *Imum Chik* Desa Lhok Pawoh, tanggal 29 Mei 2016.

Dan seterusnya pembacaan *istighfar* sebanyak 3x.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

Dan seterusnya zikir *la ilaha illallah* dibaca sebanyak 33x

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Dan seterusnya pembacaan doa oleh teungku *imum chik* Desa Lhok Pawoh.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ ○
 يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ
 سُلْطَانِكَ ○ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
 وَبَارِكْ وَسَلِّمْ ○ اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا وَأَجِرْنَا
 مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ ○ اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيمٌ حَلِيمٌ
 تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا يَا كَرِيمُ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ
 وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ ○ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَلِوَالِدَيْنَا
 وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّنَا نَاصِعِيرًا وَلِجَدِّدْنَا وَجَدَاتِنَا وَلَا سِتَادِنَا
 وَلِمَشَاخِنَا وَلِمَنْ أَحْسَنَ عَلَيْنَا وَلِمَنْ أَوْصَانَا وَوَصَّيْنَاهُ
 بِالْأَدْعَاءِ ○ اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَاتَنَا صَلَاةً مَقْبُولَةً وَلَا تَجْعَلْ صَلَاةَ
 تَنَا صَلَاةً مَرْدُودَةً ○ اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ
 وَلَا تَجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ الْبِدْعَةِ وَالصَّلَاةِ ○ اللَّهُمَّ عَلَّمْنَا مَا جَهَلْنَا
 وَذَكَّرْنَا مَا نَسِينَا وَفَهَّمْنَا مَا لَمْ نَفْهَمْ ○ اللَّهُمَّ اغْنِسْنَا بِالْعِلْمِ وَزَيَّنَّا
 بِالْحِلْمِ وَآكْرَمْنَا بِالنَّفْوَى وَجَمَّلْنَا بِالْعَافِيَةِ ○ اللَّهُمَّ زِدْنَا عِلْمًا
 وَفَهْمًا وَالْحَقَّنَا بِالصَّالِحِينَ ○ اللَّهُمَّ يَا مَحْوِلَ الْأَحْوَالِ حَوِّلْ
 حَالَنَا إِلَى أَحْسَنِ حَالٍ ○ اللَّهُمَّ يَا مُبَسِّرُ يَسْرٍ، يَا مُدَبِّرُ، يَا مُسَهِّلُ
 سَهْلٍ عَلَيْنَا بِكُلِّ بَشِيرٍ نَذِيرٍ ○ اللَّهُمَّ اجْعَلْ هَذَا جَمْعًا جَمْعًا
 مَرْحُومًا وَتَفَرُّقًا مِنْ بَعْدِهِ تَفَرُّقًا مَعْصُومًا ○ اللَّهُمَّ اخْتِمْ لَنَا
 بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ وَالسَّعَادَةِ وَلَا تَخْتِمْ عَلَيْنَا يَا مَوْلَانَا بِسُوءِ
 الْخَاتِمَةِ وَلِشَقَاوَةِ ○ اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ
 وَالنَّجَاةِ وَالْعَفْوَعِنْدِ الْحِسَابِ ○ اللَّهُمَّ يَا رَبَّ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ

أَعْتَقِرَقَا بَنَا وَرُقَابَ آبَائِنَا وَأُمَّهَا تَنَا مِنَ النَّارِ ○ وَصَلَّى اللهُ
 عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ○ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
 رَبِّ الْعَالَمِينَ ○

3. Pembagian hasil *khanduri bungong kayée*

Pada tahap ini semua pemuda dan anggota panitia konsumsi mulai bersiap-siap memberikan hasil *khanduri*, baik itu nasi maupun uang yang diberikan kepada *aneuk yatim*, *aneuk meuntui* teungku dan para anggota tadarus.

a. Pembagian nasi *khanduri*

Panitia konsumsi mulai memberikan arahan kepada seluruh para undangan agar duduk bersela di atas tikar yang telah disediakan oleh panitia. Hal ini dilakukan agar panitia lebih mudah dalam membagikan nasi *khanduri*, sehingga tidak ada para undangan yang tidak mendapatkan nasi *khanduri*. Setelah pembagian tahap pertama selesai dibagikan kepada seluruh para undangan, panitia konsumsi dengan segera melihat nasi *khanduri* yang ada pada tempat konsumsi apakah masih banyak nasi yang tersisa. Jika nasi tersebut masih banyak yang tersisa, panitia konsumsi memberitahu kepada para undangan agar jangan segera pulang, karena akan dibagikan nasi tahap yang kedua. Nasi untuk para undangan ini dibagikan langsung oleh para pemuda dan masing-masing para undangan mendapat nasi *khanduri* dua buah kantong plastik.²³

b. Pemberian uang *khanduri*

Uang dari hasil patungan (*meuripé*) yang telah dikutip oleh panitia pengutipan dana dimasukkan ke dalam amplop sebelum dibagikan oleh anggota

²³ Wawancara dengan Ferisal, Panitia *Khanduri* Desa Lhok Pawoh, tanggal 28 Mei 2016.

tuha peut dan *tuha lapan* kepada *aneuk yatim*, *aneuk meuntui* serta teungku dan anggota tadarus. Pada proses pembagiannya, *aneuk yatim* dan *aneuk muntui* yang telah duduk terpisah dengan para undangan lainnya, agar duduk bersela di atas tikar yang telah disediakan oleh panita. Uang yang diberikan oleh panitia *khanduri* kepada *aneuk yatim*, *aneuk meuntui* berjumlah 100.000,- perorang.²⁴ Untuk teungku dan anggota tadarus, *tuha peut* dan *tuha lapan* yang membagikan uang *khaduri*. Jumlah uang yang diberikan untuk teungku dan anggota tadarus tidak sama jumlahnya dengan uang yang diberikan kepada *aneuk yatim*, *aneuk meuntui*. Jika untuk *aneuk yatim*, *aneuk meuntui* jumlahnya 100.000,- perorang, maka untuk para teungku dan *qari* panitia memberikan uang sebesar 150.000,- perorang.²⁵

C. Dampak Yang Timbul Setelah *Khanduri Bungong Kayée* Dilaksanakan

Ada kesamaan dampak sosial *khanduri* ini dengan fungsi sosial tarian Rabbani Wahid yang ditulis oleh Abdul Manan. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa fungsi sosial tarian ini dapat membentuk karakter pemuda ke arah yang positif sehingga mampu menghilangkan kebiasaan muda-mudi yang bersifat negatif seperti mabuk-mabukan, perjudian, pencurian dan tawuran. Dengan adanya *khanduri bungong kayée* dapat menciptakan suasana aman dan damai bagi masyarakat setempat, muda-mudi akan terarahkan pada hal-hal yang lebih positif

²⁴ Wawancara dengan Azharuddin Ramli, *Keuchik* Desa Lhok Pawoh, tanggal 17 April 2016.

²⁵ Wawancara dengan Arjuna, *Tuha Lapan* Desa Lhok Pawoh, tanggal 27 Mei 2016.

sehingga dapat melahirkan generasi yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islami.

Dampak sosial yang sangat besar bagi masyarakat Desa Lhok Pawoh setelah *khanduri bungong kayée* adalah adanya rahmat yang diberikan oleh Allah SWT setelah *khanduri*. Hal itu bisa dilihat dari hasil buah-buahan yang banyak diwaktu panen setelah *khanduri bungong kayée* dilaksanakan, seperti durian, rambutan, kuini, mangga dan lain-lain. Masyarakat desa ini meyakini bahwa puncak keluar *bungong kayée* terdapat pada bulan Jumadil Akhir, sebagaimana dikatakan oleh orang tua *gampong* yang bahwa *buleunnyoe nyoe keuh buleun khanduri bungong kayée* (bulan ini adalah bulan kenduri bunga kayu).²⁶

Dampak lain dari *khanduri* ini adalah mendapatkan sebuah ilmu dalam bidang pertanian, baik tentang pembibitan maupun proses penanaman pohon yang baik. Dalam *khanduri* ini, masyarakat dengan para undangan saling memberikan ilmu atau metode-metode mengenai cara pembibitan, perawatan dan pencegahan hama yang baik. Kebiasaan warga melakukannya perawatan dengan cara menaburkan garam di dekat pohon. Garam ini bertujuan untuk mencegah datangnya semut perusak batang kayu dan menjadi pupuk yang baik untuk keseburan tanaman pala. Karena setelah penaburan garam khususnya pada tanaman pala, maka dalam beberapa hari ke depan tanaman pala akan mengeluarkan daun muda. Dengan keluarnya daun muda, maka tanaman pala

²⁶ Wawancara dengan Mahendra, Warga Desa Lhok Pawoh, tanggal 18 Mei 2016.

tersebut akan mengeluarkan buah yang begitu banyak dari pada tanaman pala yang tidak kita taburkan garam.²⁷

Selain itu, petani pada saat sampai ke kebun harus membakar semak-semak yang sudah kering agar mengeluarkan asap yang banyak. Hal ini bertujuan agar tanaman yang ada di kebun kita jauh dari pada penyakit dan sebagai pemberitahuan kepada penghuni hutan yang bahwa pemilik kebun sudah berada di kebun. Sifat asap yang banyak dari pembakaran semak-semak tersebut juga dapat berfungsi sebagai penghambat pernapasan hama yang melekat pada batang tanaman, sehingga lama-kelamaan hama tersebut akan mati. Asap ini berperan juga sebagai penghambat pernapasan daun tanaman. Sehingga tanaman tersebut akan mengeluarkan bunga akibat terhambatnya jalan pernapasan daun tanaman. Fungsi lain dari asap ini adalah agar segala jenis binatang buas pergi jauh meninggalkan kebun kita. Sebagaimana warga tersebut mengatakan yang bahwa pada pagi hari sebelum kita sampai ke kebun binatang buas masih ada di dalam kebun. Sehingga disarankan kepada para petani semua agar memberi salam dan membakar semak-semak sewaktu kita sampai ke kebun (*Geuyu keun saleum ngon geuyu têt broeh yoeh waté troek bak lampoeh*).²⁸

Dampak yang begitu luar biasa dirasakan oleh masyarakat dalam *khanduri bungong kayée* adalah bukan sekedar makin gratis. Hal ini sering dibicarakan oleh para undangan, mereka beranggapan bahwa pergi ke tempat *khanduri* tahunan

²⁷ Wawancara dengan Muhammad Dani, *Peutua* Desa Lhok Pawoh, tanggal 24 Mei 2016.

²⁸ Wawancara dengan Muhammad Fikri, Warga Desa Lhok Pawoh, tanggal 18 Mei 2016.

seperti *khanduri bungong kayée* hanyalah untuk mendapatkan nasi gratis. Padahal dampak yang sebenarnya yang dapat kita ambil dalam *khanduri* ini adalah bertambah eratnya hubungan silaturahmi antara warga desa ini dengan masyarakat yang diundang, yaitu desa tetangga yang ada dalam Kecamatan Sawang. *Khanduri* ini juga berdampak pada kekompakan para pemuda *gampong*. Dengan adanya *khanduri* ini kekompakan dan kebersamaan pemuda *gampong* makin bertambah, baik dalam upacara *khanduri* maupun dalam hal gotong royong.²⁹

Khanduri ini juga mempunyai dampak yang sangat baik bagi masyarakat, yaitu berkumpulnya kembali anak dengan orang tuanya yang telah lama berdomisili ke daerah lain, baik untuk bekerja maupun yang sudah menikah ke daerah-daerah lain. Dengan terlaksananya *khanduri bungong kayée*, maka mereka akan pulang ke rumah kedua orang tuanya dengan tujuan untuk ikut serta dalam ritual *khanduri kungong kayée*.

²⁹ Wawancara dengan Teungku Fajri, Ketua Dusun Desa Lhok Pawoh, tanggal 15 Mei 2016.

BAB V

PENUTUP

Bab keempat ini merupakan bab penutup. Dalam bab ini penulis memberikan suatu kesimpulan dan saran yang merupakan bagian terakhir dalam penulisan skripsi ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari apa yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ritual *khanduri bungong kayée* dalam masyarakat Desa Lhok Pawoh Kecamatan Sawang yaitu.

Khanduri bungong kayée adalah sebuah *khanduri* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lhok Pawoh dalam rangka menyambut datangnya bulan Jumadil Akhir. Masyarakat Desa Lhok Pawoh tidak pernah mengetahui secara pasti kapan muncul dan adanya *khanduri* tersebut. *Khanduri* ini hanya dilakukan secara rutin oleh masyarakat Desa Lhok Pawoh setiap tahun tanpa tertulis dalam sebuah buku. Hal ini mungkin disebabkan karena para nenek moyang pada masa dahulu belum mengerti betapa pentingnya nilai-nilai budaya yang tertanam dalam setiap tradisi dan ritual yang mereka lakukan setiap tahun.

Proses pelaksanaan *khanduri* dimulai dengan membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dipimpin oleh teungku imam masjid. Dari tahun ke tahun *imum chik* Desa Lhok Pawoh sering membaca surat *al-Baqarah*. Pembacaan *samadiyah* dan doa diikuti oleh semua orang yang hadir dalam acara *khanduri bungong*

kayée. Pembacaan *samadiyah* di Desa Lhok Pawoh sama halnya dengan pembacaan *samadiyah* di tempat-tempat lain, yaitu dengan membacakan surat *al-Fatihah* sebanyak 1 kali dan dilanjutkan dengan pembacaan surat *al-Iklas* sebanyak 33 kali, dan seterusnya surat *al-Falaq* serta surat *an-Nas* secara berurutan sebanyak 1 kali. Selanjutnya teungku pimpinan *samadiyah* mengucapkan zikir *astaghfirullahal'adziim* sebanyak 3 kali, *la ilaha illallah* sebanyak 33 kali dan yang terakhir ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin langsung oleh teungku *imum chik* Desa Lhok Pawoh.

Dalam *khanduri bungong kayée* ada banyak masyarakat yang terlibat di dalamnya, baik itu para tamu undangan, teungku, *qari*, perangkat desa, ketua *gunong*, imam masjid, pak *keuchik*, *tuha peut*, *tuha lapan* serta para pemuda yang telah ikut berpartisipasi di dalam upacara *khanduri bungong kayée* tersebut.

Ada sebuah rahmat yang diberikan oleh Allah SWT setelah *khanduri*. Hal itu merupakan dampak yang bisa dilihat dari hasil buah-buahan yang banyak diwaktu panen setelah *khanduri bungong kayée* dilaksanakan, dimana buah durian, pala, kuini dan lain-lain berbuah tidak sama seperti di bulan-bulan lain dan hanya berbuah begitu banyak di bulan Jumadil Akhir.

B. Saran

Saran penulis bagi pemerintahan Kabupaten Aceh Selatan dan seluruh masyarakat Desa Lhok Pawoh adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada seluruh masyarakat Desa Lhok Pawoh agar dapat melaksanakan dan menjaga kelestarian upacara *khanduri bungong kayée*.

Karena *khanduri bungong kayée* merupakan bagian dari sebuah budaya yang telah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang kita.

2. Kepada segenap lapisan masyarakat, tokoh adat, ketua *gunong*, kepala desa, dan imam masjid diharapkan agar dapat bekerja sama untuk menjaga dan melestarikan budaya dan kebiasaan yang telah ada sejak dahulu agar dapat dipertahankan dengan baik di masa akan datang.
3. Diharapkan kepada mahasiswa/mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora, yang mengambil jurusan Sejarah Kebudayaan Islam agar termotivasi untuk menulis bahagian kebudayaan dari daerah masing-masing karena penulis meyakini masih banyak kebudayaan yang belum diketahui, sehingga kita perlu mengangkat segala bentuk kebudayaan yang ada di daerah kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet ke-12, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Aboe Bakar, dkk, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*, Perpustakaan Pendidikan Nasional, Cet I. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Bustaman, Kamaruzzaman-Ahmad, *Acehnologi*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Fathoni, Abdurrahmat, *Antropologi Sosial Budaya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hanum, Fauziah, dkk., *Adat Khauri Blang*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2011.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelititan Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1993.
- _____, *Pengantar Antropologi*. Jilid II, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Manan, Abdul, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, Studi Etnografi di Kecamatan Labuhan Haji Barat, Jilid I. Banda Aceh: ArraniryPress dan Lembaga Naskah Aceh, 2012.
- _____, *The Calendrical Ritual of South Aceh Selatan Indonesia*, Muentner, MV- Verlag, 2015.
- _____, "The Ritual Khanduri Bungong Kayee" dalam jurnal *Antropologi Indonesia*, Vol. 34. No. 2 Juli-Desember hal 88-100, 2013.
- Marzali, Amri, *Metode Etnografi*. James P. Spradley, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- NK Mahdi, dkk, *Menuju Masyarakat Etis*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, 2012.
- Nur, Aslam, *Ramadan Dalam Persepsi Masyarakat Aceh*, (Sebuah Interpretasi Antropologi). Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003.
- Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Semiawan, Conny R, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Devolement*, Bandung: Alfabeta, 2006.

Suyanto, Bogok, *Metode Penelitian Social*, Berbagai Alternatif Pendekatan, Jakarta: Kencana, 2008.

Syahrizal, *Hukum Adat dan Hukum Islam di Indonesia*, Lhokseumawe: Yayasan Nadia, 2004.

Syarifuddin Amir, *Ushul Fiqh*, Jilid 2, Jakarta: Kencana, 2009.

Tim Penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. SK Bimbingan	47
II. SK Izin Penelitian Dari Fakultas Adab Dan Humaniora	48
III. Surat Izin Penelitian Dari Keuchik.....	49
IV. Daftar Informan.....	50
V. Foto-Foto Ritual <i>Khanduri Bungong Kayee</i>	54
VI. Glosary.....	57
VII. Daftar Observasi.....	58
VIII. Pedoman Wawancara.....	59
IX. Riwayat Hidup Penulis.....	60

Lampiran IX**RIWAYAT HIDUP PENULIS****1. Identitas:**

Nama : MUHIBBUL SUBHI
 Tempat/ Tanggal lahir : Lhok Pawoh/10 Oktober 1992
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Kebangsaan : Indonesia
 Status : Belum Kawin
 Alamat : Desa Tanjong Selamat
 Email : subhimuhibbul@gmail.com
 No HP : 0852 6080 4957

2. Nama orang tua :

a. Ayah : Thamren Jamal
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Desa Lhok Pawoh, Aceh Selatan
 b. Ibu : Nur'aini
 Pekerjaan : IRT
 Alamat : Desa Lhok Pawoh, Aceh Selatan

3. Pendidikan:**Tahun Tamat:**

a. SD Negeri 1 Lhok Pawoh : 2004
 b. SMP Negeri 1 Sawang : 2007
 c. SMA Negeri 1 Sawang : 2010
 d. Fakultas Adab dan Humaniora, Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam,
 UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2012 sampai dengan 2016.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 11 Juni 2016

MUHIBBUL SUBHI

Lampiran IV**DAFTAR INFORMAN**

Nama : Tengku Safri Nasir

Umur : 50

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Tengku Imam Mesjid

Alamat : Lhok Pawoh

Nama : Tengku Sukardi

Umur : 45

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Tengku Imam Meunasah

Alamat : Lhok Pawoh

Nama : Azharuddin Ramli

Umur : 52

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Kepala Desa

Alamat : Lhok Pawoh

Nama : Tengku Pajri

Umur : 48

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Ketua Lorong

Alamat : Lhok Pawoh

Nama : Muhammad Nasir

Umur : 64

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Tuha Pheut

Alamat : Lhok Pawoh

Nama : Muhammad Dani

Umur : 72

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Peutua gampong

Alamat : Lhok Pawoh

Nama : Muhammad Husen

Umur : 51

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Warga

Alamat : Lhok Pawoh

Nama : Supriadi

Umur : 43

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Sekertaris Desa

Alamat : Lhok Pawoh

Nama : Muhammad Din

Umur : 56

Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Ketua Pemuda
Alamat : Lhok Pawoh

Nama : Hasbullah
Umur : 56

Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Tuha Pheut
Alamat : Lhok Pawoh

Nama : Kasmawati
Umur : 49

Jenis Kelamin : perempuan
Jabatan : warga
Alamat : Lhok Pawoh

Nama : Saldewi Ali
Umur : 41

Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Warga
Alamat : Lhok Pawoh

Nama : Ratnan Jamal
Umur : 58

Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Warga

Alamat : Lhok Pawoh

Nama : Husna Dewi

Umur : 51

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Warga

Alamat : Lhok Pawoh

Nama : Arjuna

Umur : 42

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Tuha Lapan

Alamat : Lhok Pawoh

Nama : Mahendra

Umur : 47

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Warga

Alamat : Lhok Pawoh

Nama : Agus Saputra

Umur : 28

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Warga

Alamat : Lhok Pawoh

Lampiran VII**DAFTAR OBSERVASI**

1. Melihat secara langsung ritual *khanduri bungong kayée* yang dilakukan masyarakat Desa Lhok Pawoh sebelum *khanduri*.
2. Melihat secara langsung pelaksanaan *khanduri bungong kayée* yang dilakukan masyarakat Desa Lhok Pawoh.
3. Melihat dampak yang timbul setelah pelaksanaan ritual *khanduri bungong kayée*.

FOTO SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI



FOTO SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI



Lampiran VI**GLOSARY**

<i>Aneuk yatim</i>	: Anak yatim
<i>Bak drien</i>	: Batang durian
<i>Bak ramboet</i>	: Batang rambutan
<i>Beat Yasin</i>	: Baca yasin
<i>Beulekat</i>	: Nasi Ketan
<i>Beut Qur'an</i>	: Baca Al-Qur'an
<i>Bu kulah</i>	: Nasi Bungkus
<i>Bungong kayee</i>	: Bunga dari batang pohon
<i>Duk rapat</i>	: Duduk musyawarah
<i>Goto royong</i>	: Gotong royong
<i>Imum chik</i>	: Imam masjid
<i>Imum meunasah</i>	: Imam surau
<i>Keuchik</i>	: Kepala Desa
<i>Keutua gunong</i>	: Ketua kebun
<i>Khanduri</i>	: Kenduri
<i>Meulayu</i>	: Diasapi dengan api
<i>Meuripe peng</i>	: Kumpul uang
<i>On pisang</i>	: Daun pohon pisang
<i>Peugleh lampoh</i>	: Pembersihan kebun
<i>Twi lhok</i>	: Air yang mendalam
<i>Twi hampa</i>	: Daratan yang datar

LAMPIRAN V

FOTO-FOTO KEGIATAN SEBELUM *KHANDURI*

Foto para warga sedang menuju ke tempat rapat.



Foto para warga yang sedang mengikuti rapat.



Foto salah seorang warga sedang *meulayu on pisang*.



Foto salah seorang warga sedang memasak nasi *khanduri*.



Foto para warga sedang membungkus nasi *Khanduri*.



Foto para warga sedang membungkus lauk pauk *Khanduri*.

FOTO-FOTO KEGIATAN SAAT *KHANDURI*



Foto para Undangan yang duduk di dekat kolam *Twilok* sambil menunggu pembagian nasi *khanduri*.



Foto para panitia yang sedang melihat jalannya *khanduri*.



Foto tumpukan nasi *khanduri* di ruang panitia konsumsi.



Foto pembagian nasi *khanduri* oleh panitia dan pemuda.



Foto para undangan yang telah mendapatkan nasi *Khanduri*.



Foto Para undangan sedang menikmati nasi *khanduri*.

FOTO-FOTO KEGIATAN SAAT WAWANCARA



Foto wawancara dengan Tengku Safri Nasir sebagai *Imum Chik* Desa Lhok Pawoh.



Foto wawancara dengan Tengku Sukardi sebagai *Imum Meunasah* Desa Lhok Pawoh.



Foto wawancara dengan Zulkarnaini sebagai *Keutua Gunong* Desa Lhok Pawoh.



Foto wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai *Tuha Pheut* Desa Lhok Pawoh.



Foto wawancara dengan Supriadi sebagai *Sekretaris* Desa Lhok Pawoh.



Foto wawancara dengan Azharuddin Ramli sebagai *Keuchik* Desa Lhok Pawoh.

Lampiran VIII**PEDOMAN WAWANCARA**

1. Mohon Bapak/Ibu jelaskan sejarah *khanduri bungong kayée*?
2. Mohon Bapak/Ibu jelaskan bagaimana proses pelaksanaan ritual *khanduri bungong kayée*?
3. Mohon Bapak/Ibu jelaskan apa saja hal yang dilakukan masyarakat sebelum pelaksanaan ritual *khanduri bungong kayée*?
4. Mohon Bapak/Ibu jelaskan apa saja hal yang dilakukan masyarakat setelah pelaksanaan ritual *khanduri bungong kayée*?
5. Mohon Bapak/Ibu jelaskan siapa-siapa saja orang yang hadir dalam *khanduri bungong kayée*?
6. Mohon Bapak/Ibu jelaskan berapa jumlah undangan yang hadir dalam *khanduri bungong kayée*?
7. Mohon Bapak/Ibu jelaskan apa saja dampak yang timbul setelah *khanduri* dilaksanakan?
8. Mohon Bapak/Ibu jelaskan apa saja manfaat dilaksanakannya ritual *khanduri bungong kayée*?



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN SAWANG
KEUCHIK GAMPONG LHOK PAWOH

SURAT IZIN PENELITIAN DARI KEUCHIK

Nomor: /LP/SIPDK/06/AS/2016

Nama : Muhibbul Subhi
Tempat/Tanggal Lahir : Desa Lhok Pawoh, 04 Oktober 1992
Nim/Jurusan : 511202697/SKI
Fakultas : ADAB dan HUMANIORA

Benar saudara yang telah kami sebutkan namanya di atas adalah warga Desa Lhok Pawoh dan kuliah di UIN Ar-Raniry yang telah melakukan penelitian Ilmiah dari Tanggal 2 April 2016 sampai Tanggal 6 Juni 2016 di Gampong Desa Lhok pawoh Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan dengan judul *RITUAL KHANDURI BUNGONG KAYÉE* (Studi Etnografi Di Desa Lhok Pawoh Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan).

Demikian surat keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya, semoga dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Lhok Pawoh, 12 Juni 2016

Keuchik Gampong Lhok Pawoh

Azharuddin Ramli